

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Remaja merupakan tombak bangsa dimasa yang akan datang, remaja diharapkan dapat meneruskan sikap kepemimpinan bangsa Indonesia agar dapat menjadi lebih baik. Dalam mempersiapkan generasi yang unggul juga tergantung kepada kesiapan lingkungan dan budayanya. Sangat penting untuk memberikan pengetahuan kepada remaja mengenai perilaku yang menyimpang, seperti meminum minuman keras, pemakaian narkoba, melakukan hubungan seksual yang bisa menimbulkan penularan penyakit HIV dan AIDS (Purbono, 2015).

Secara kumulatif kasus HIV positif pada tahun 2017 tercatat sebanyak 46.659 dan mengalami penurunan pada tahun 2018 yang ditemukan sebanyak 327.282 kasus HIV positif. Jumlah penemuan kasus AIDS pada tahun 2013 mengalami peningkatan penemuan kasus baru, yang kemudian pada tahun-tahun berikutnya kasus AIDS relative menurun. Pada tahun 2018 penemuan AIDS dinyatakan mengalami penurunan yaitu sebanyak 10.190 kasus AIDS. Berdasarkan data kumulatif, penemuan kasus AIDS hingga tahun 2018 ditemukan sebanyak 114.065 kasus AIDS (Profil Kesehatan Indonesia, 2018).

Menurut Kementerian Kesehatan RI pada tahun 2018, kejadian HIV/AIDS berada pada penduduk usia produktif yaitu dengan rentang usia 15-49 tahun, dengan peluang penularan terjadi pada usia remaja. Persentase kasus HIV positif dalam rentang usia 15-19 tahun sebesar 3,1%, dalam rentang usia

20-24 tahun sebesar 15,1% dan dalam rentang usia 25-49 sebesar 70,4%, sedangkan persentase AIDS pada kelompok umur 15-19 tahun sebanyak 2,8%, pada kelompok umur 20-29 tahun sebanyak 28,1%, dalam rentang usia 30-39 tahun sebesar 34,0% dan dalam rentang usia 40-49 tahun terdapat sebesar 19,6%.

Berdasarkan data dari profil kesehatan provinsi Sumatera Utara tahun 2017, kabupaten/kota dengan penderita baru HIV/AIDS tertinggi adalah Kota Medan dengan prevalensi sekitar 60,29% (sebanyak 1.333 kasus HIV), Kabupaten Deli Serdang dengan prevalensi sekitar 8,01% (sebanyak 177 kasus), dan Kabupaten Tapanuli Selatan dengan prevalensi sekitar 6,87 % (sebanyak 152 kasus.) Sampai dengan akhir tahun 2017 tercatat telah ada 26 kabupaten yang menyatakan bahwa ditemukannya kasus baru HIV/AIDS.

Menurut Ardiansyah (2016) menyatakan bahwa faktor yang dapat menimbulkan tingginya prevalensi HIV/AIDS pada remaja yaitu rendahnya tingkat pengetahuan serta minimnya informasi yang diperoleh remaja, sehingga remaja berkemungkinan dapat tertular HIV/AIDS. Pengetahuan remaja sangat penting dalam pengambilan keputusan yang bijaksana.

Kelompok remaja adalah termasuk kelompok yang berisiko terjadinya IMS (Infeksi Menular Seksual) terhadap pengidap HIV/AIDS. Pada kelompok remaja perkembangan psikis dapat mempengaruhi pada saat masa pubertas serta didampingi adanya perkembangan seksual pada kelompok remaja. menurut Soetjningsih (2004) remaja dapat memperoleh suatu perubahan yaitu

mencangkup perubahan secara fisik dan secara emosional yang seterusnya akan tercermin dalam tindakan dan perilaku. Hal ini dapat menimbulkan remaja menjadi rentan pada masalah perilaku yang memiliki risiko terhadap penularan HIV/AIDS.

World Health Organisation menjelaskan akan pentingnya pengetahuan kesehatan mengenai reproduksi terutama HIV/AIDS terhadap remaja dengan rentang umur 10-14 tahun. Umur tersebut termasuk periode yang penting dalam terwujudnya pengambilan keputusan secara seksual agar remaja dapat mempersiapkan tindakan yang bijaksana dalam hidupnya (Benita, 2012).

Menurut Davision, dkk (2012) menyatakan bahwa alternatif yang banyak dilakukan terhadap pencegahan HIV/AIDS yaitu dengan memberikan edukasi yang inovatif dan kuat tentang gejala penyakit, cara penularan serta cara upaya yang dapat dilakukan untuk mengurangi risiko terjadinya penularan suatu penyakit. Hal yang dapat dilakukan dalam pemberian pendidikan kesehatan yaitu dapat menggunakan alat peraga atau media pendidikan sebagai penyampaian informasi. Media adalah bentuk penyampaian pesan yang efektif, untuk memperoleh media yang mudah dipahami oleh pembaca hendaknya dapat menggunakan penyesuaian kata yang memiliki makna yang luas (Bagaray, dkk, 2016).

Sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yaitu penelitian Eva Susanti (2015) mengenai “Perbandingan Penggunaan Media Video dan Metode Ceramah Dampak Perilaku Seksual Pranikah terhadap Sikap Remaja di Kabupaten Renjang Lebong”, berdasarkan hasil penelitian tersebut didapatkan

hasil bahwa adanya pengaruh pemberian pendidikan kesehatan dengan media video dan metode ceramah terhadap peningkatan pengetahuan dan perilaku remaja di Kabupaten Lenjang Lebong.

Dilihat dari hasil wawancara peneliti dengan beberapa remaja yang ada di Kabupaten Tapanuli Selatan, menyatakan bahwa beberapa remaja belum sama sekali diberi edukasi mengenai HIV/AIDS disekolah maupun diluar lingkungan sekolah, tetapi ada beberapa remaja yang sudah pernah diberi edukasi kesehatan mengenai HIV/AIDS dilingkungan sekolah, tetapi hanya membahas mengenai materi tersebut dengan sekilas saja dan tidak dengan menggunakan inovasi media, sehingga pengetahuan mereka tentang HIV/AIDS masih kurang.

Penggunaan video sebagai sarana penyuluhan kesehatan kini mulai dikembangkan seiring dengan kemajuan teknologi saat ini. Penyuluhan kesehatan melalui media video memiliki kelebihan dalam hal memberikan visualisasi yang baik sehingga memudahkan proses penyerapan pengetahuan. Video termasuk dalam media audio visual karena melibatkan indera pendengaran sekaligus indera penglihatan. Media audio visual mampu membuahkan hasil belajar yang lebih baik untuk tugas-tugas seperti mengingat, mengenali, mengingat kembali dan menghubungkan fakta dan konsep (Kustandi, 2011). Menurut teori kerucut Edgar Dale dalam penyampaian pesan menggunakan media video memiliki tingkat keterlibatan sebesar 30% sehingga dapat dimanfaatkan untuk membantu masyarakat agar lebih memahami pesan yang telah disampaikan.

Dilihat dari hasil latar belakang diatas, dengan demikian peneliti berminat untuk melakukan penelitian mengenai “Pengaruh Pendidikan Kesehatan Melalui Media Video Terhadap Tingkat Pengetahuan Remaja Tentang HIV/AIDS di Kabupaten Tapanuli Selatan”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan, dengan demikian rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu “Bagaimana Pengaruh Pendidikan Kesehatan Melalui Media Video Terhadap Tingkat Pengetahuan Remaja Tentang HIV/AIDS di Kabupaten Tapanuli Selatan?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Diketuinya Pengaruh Pendidikan Kesehatan melalui Media Video terhadap Tingkat Pengetahuan Remaja tentang HIV/AIDS di Kabupaten Tapanuli Selatan.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui tingkat pengetahuan pada remaja saat sebelum dilakukan pemberian pendidikan kesehatan melalui media video tentang HIV/AIDS

- b. Mengetahui tingkat pengetahuan pada remaja saat sesudah dilakukannya pemberian pendidikan kesehatan melalui media video tentang HIV/AIDS
- c. Mengetahui pengaruh pendidikan kesehatan melalui media video terhadap tingkat pengetahuan remaja tentang HIV/AIDS di Kabupaten Tapanuli Selatan.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian bisa dijadikan sebagai referensi mengenai Pengaruh Pendidikan Kesehatan Melalui Media Video Terhadap Tingkat Pengetahuan Remaja Tentang HIV/AIDS.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Universita Ngudi Waluyo

Menambah informasi dan pengembangan penelitian di Universita Ngudi Waluyo mengenai pengaruh pendidikan kesehatan melalui media video terhadap tingkat pengetahuan remaja tentang HIV/AIDS serta berguna untuk bahan rujukan Universita Ngudi Waluyo yang berkaitan dengan pemberian pendidikan kesehatan pada remaja.

b. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan bisa memperluas wawasan serta pengalaman peneliti serta peneliti agar dapat mengaplikasikan ilmu yang sudah dipelajari selama proses belajar di bangku perkuliahan.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan agar penelitian ini bisa menjadi referensi penelitian mengenai pengaruh pendidikan kesehatan melalui media video terhadap tingkat pengetahuan remaja tentang HIV/AIDS.